

MENDIDIK ANAK MELALUI PENCIPTAAN IKLIM RELIGIUS DALAM KELUARGA

Dedih Surana

Abstrak: Suasana kehidupan dalam keluarga memiliki peranan sangat penting bagi pendidikan anak. Kehidupan keluarga menyajikan seperangkat pola tingkah laku, kebiasaan, aturan, sistem nilai, pandangan, dan patokan hidup bagi anak. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan lahan yang subur bagi terciptanya situasi pendidikan yang wajar, intensif dan kontinyu sepanjang perkembangan hidup sang anak. Pada sisi lain, kehidupan keluarga dapat pula melahirkan situasi yang tidak kondusif bagi pembinaan pribadi anak, atau bahkan situasi yang benar-benar tidak mendidik. Rasulullah menyiratkan pentingnya penciptaan suasana kehidupan keluarga yang religius Islami. Yaitu iklim keluarga yang dijiwai oleh ruh tauhid dalam segala sisi hidupnya. Iklim keluarga yang menghantarkan semua anggotanya untuk senantiasa ingat dan berbakti kepada Allah Ta'ala; menjalan hidup guna meraih keridhaan-Nya.

Kata Kunci: Mendidik anak, iklim religius, keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu unit, terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Keluarga dibina bersama oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengarungi hidup bersama dengan tulus dan setia, didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, dipateri dengan kasih sayang dan ditujukan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri dalam menuju ridha Allah (M.I. Soelaeman, 1994:152). Oleh karena itu, sebagai suatu kesatuan, keluarga mengemban tanggung jawab bersama yang harus disadari dan diindahkan oleh setiap individu yang bernaung di dalamnya.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi pendidikan anak. Suasana kehidupan keluarga baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis, maupun spiritual berperan penting dalam turut mewarnai tingkah laku yang ditampilkan setiap anggota keluarga. Lebih dari itu, perkembangan pribadi seorang anak terbina dari kehidupan keluarga dan lingkungan dimana ia dibesarkan. Iklim kehidupan keluarga serta berbagai perlakuan yang diterima oleh anak memiliki andil besar dalam turut membentuk akhlak dan kepribadiannya. Jalaluddin Rakhmat (1994) mengutip puisi *Children Learn What They Live*, yang isinya memberi penegasan

MENDIDIK ANAK

bahwa anak belajar dari kehidupannya. Akhlak dan kepribadian anak turut ditentukan oleh perlakuan yang ia terima dari orang-orang yang berada di lingkungannya. Mari simak kembali bait-bait puisi tersebut :

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan.
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya.
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,
ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Bait-bait puisi di atas memberikan pemahaman bahwa segala bentuk perlakuan, tindakan, pemahaman, penghayatan, suasana, dan segala hal yang mewarnai kehidupan individu akan turut mempengaruhi pembentukan kebiasaan, tingkah laku, dan bahkan kepribadiannya secara keseluruhan. Demikian pula halnya suasana kehidupan keluarga, khususnya terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Keluarga --lingkungan dimana seorang anak hidup dan dibesarkan-- menyajikan kepadanya seperangkat pola tingkah laku, kebiasaan, aturan, sistem nilai, pandangan, dan patokan hidup. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan lahan yang subur bagi terciptanya situasi pendidikan yang wajar, intensif dan kontinyu sepanjang perkembangan hidup sang anak. Pada sisi lain kehidupan keluarga pula dapat melahirkan situasi yang tidak mendidik, sehingga dapat menjerumuskan anak kepada perkembangan pribadi yang patologis, inhiraf (a moral) dan sesat. Berkaitan dengan hal ini, kiranya perlu kita mencermati kembali kandungan hadits Nabi, yang menyatakan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah (sehat, suci dan beriman), hanya saja orang tua (keluarga/lingkungan)-nya yang menjadikan anak itu sesat dan menyimpang dari fitrahnya. Sabda Rasul ini menyiratkan bahwa orang tua dan keluarga, sebagai lingkungan yang paling dekat bagi anak, memiliki peran amat urgen dan strategis bagi pembinaan pribadi anak. Oleh karena itu, kehidupan keluarga sebisa mungkin harus diarahkan pada terciptanya suasana yang kondusif bagi pendidikan anak.

Berkenaan dengan hal pendidikan anak, Rasulullah Saw. bersabda: *Didiklah anak-anak kalian dan perbaguslah pendidikan mereka* (HR. Ibnu Majah). Hadits ini bukan hanya memerintahkan kita mendidik anak, akan tetapi memerintahkan pula memperbagus pendidikan mereka. Artinya, bisa jadi apa yang kita asumsikan sebagai upaya pendidikan justru isinya tidak mendidik, terutama dalam hal inovasi,

metode dan pendekatannya. Allah Ta'ala (QS. 8:28, 64:15) memperingatkan bahwa anak merupakan fitnah (ujian) bagi kita. Kesalahan dalam perlakuan, pengarahan, pembinaan ataupun pendidikan, disamping akan berakibat fatal bagi perkembangan akhlak dan kepribadian anak, hal itu pun dapat menjadi *fitnah* yang membahayakan orang tua. Demikian pula halnya dengan keluarga. Allah Ta'ala (QS. 64:14) mewanti-wanti bahwa keluarga (isteri dan anak) itu merupakan fitnah yang dapat menjerumuskan suami atau ayah pada kesesatan dan hal-hal yang tidak dibenarkan. Oleh karenanya waspadalah terhadap mereka, dan didiklah mereka dengan didikan yang membawa kepada keselamatan dunia dan akhirat. Allah Ta'ala berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka* (QS. At-Tahrim, 66:6). Pada ayat lain: *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman* (QS. Asy-Syu'ara, 26: 213-215).

Tanggung jawab pendidikan dalam kehidupan keluarga tidak saja diwujudkan dalam bentuk pengarahan, pembimbingan, nasihat, ataupun pengajaran, tetapi juga dalam bentuk perlakuan dan penciptaan suasana kehidupan keluarga yang kondusif dan edukatif. Dalam hal ini, orang tua dapat merancang penciptaan iklim kehidupan keluarga searah cita-cita ideal yang diharapkan. Rasulullah Saw. telah memberi isyarat kepada kita akan cara-cara penciptaan iklim keluarga religius Islami yang diharapkan, sabdanya: *Sinarilah rumah-rumah kalian dengan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an*. Dalam hadits yang lain: *Bershalatlah kamu di dalam rumah-rumahmu dan janganlah kamu jadikan rumah-rumahmu seperti kuburan karena tidak pernah dipakai shalat* (HR. Bukhari – Muslim). Sabdanya pula: *Perintahlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukulalah mereka bila tidak mau melakukan shalat ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah di antara mereka tempat tidurnya* (HR. Ahmad).

PEMBAHASAN

1. Iklim Keluarga

Suasana yang dihayati dalam keluarga, menurut MI Soelaeman (1994:48) disebut iklim keluarga. Istilah iklim tidak dalam arti cuaca atau suhu udara, melainkan lebih diartikan sebagai kias untuk melukiskan apa yang dirasakan dan dihayati atau dipersepsi oleh kelompok orang yang berada di dalam dan “menghirup” suasana tersebut. Iklim itu seolah-olah mengandung bermacam-macam muatan, nuansa, dan warna kehidupan tertentu dalam keluarga yang bersangkutan. Iklim yang terdapat dalam suatu keluarga sering secara langsung dapat dihayati tanpa dapat dirangkan secara rasional. Bagi anggota-anggota keluarga yang bersangkutan, iklim itu menciptakan semacam kondisi bagi lahirnya perbuatan-perbuatan tertentu. Iklim yang dihayati seseorang seolah-olah

mengundangnya untuk mengatakan sesuatu atau berbuat sesuatu. Dalam suasana duka karena kematian, orang terundang untuk mengungkapkan rasa sedih, baik dalam perkataan, perilaku, maupun mimik muka. Sebaliknya ketika menghadiri pesta pernikahan, orang merasakan suasana gembira. Demikian pula orang akan larut dalam suasana senang dan gembira ketika menjenguk kerabatnya yang baru saja dikaruniai kelahiran seorang bayi.

Hal yang penting untuk dicermati –kaitannya dengan penciptaan suasana edukatif– ialah bahwa iklim keluarga bukan hanya sesuatu yang telah menjadi, tetapi dapat ditata dan diciptakan melalui penataan ruang/fisik, penataan sosial, dan penataan psikologis. **Penataan ruang** seperti penataan ukuran dan bentuk ruang, warna cat, hiasan dinding dll. Penataan ruang ini diarahkan untuk menciptakan situasi-situasi tertentu yang mampu menggugah iklim tertentu pula, seperti iklim keluarga yang nyaman, tenteram, harmonis, betah belajar dan lain sebagainya. **Penataan sosial** berkaitan dengan penataan dan penciptaan pola hubungan antar anggota, cara berkomunikasi, kebersamaan dan lain-lain. Pola komunikasi misalnya, dapat melalui gerak, sentuhan, belaian, senyuman, mimik, atau ungkapan kata. Penataan sosial diarahkan untuk menciptakan iklim tertentu yang diharapkan seperti iklim keterbukaan, kebersamaan, dan keceriaan. **Penataan psikologis** menyangkut penataan emosional dan suasana kejiwaan yang menyertai dan dirasakan dalam kehidupan keluarga itu. Penataan diarahkan agar suasana yang dihayati tidak kering gersang melainkan mengandung muatan psikologis yang serasi dan kondusif bagi kegiatan-kegiatan yang positif baik dalam tataran individu maupun kelompok. Penciptaan iklim belajar misalnya, diarahkan agar anak siap melakukannya tanpa ada rasa terpaksa.

Penciptaan iklim keluarga, pada aplikasinya akan terkait dengan hak dan kewajiban setiap anggota keluarga yang harus dijalankan. Yaitu bahwa setiap anggota keluarga: ibu, bapak, anak, suami, isteri, memiliki hak dan kewajiban terhadap anggota yang lainnya. Bukan hanya anak yang memiliki hak dan kewajiban terhadap kedua orang tuanya, tetapi juga orang tua terhadap anak-anaknya. Penataan iklim keluarga hendaknya dapat mengindahkan hak dan kewajiban setiap anggotanya. Bila setiap anggota keluarga dapat menunaikan hak dan kewajibannya masing-masing sesuai tuntunan ajaran, niscaya akan tercipta suasana harmoni, sehingga keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah segera dapat tercapai.

Pada sisi lain, penataan iklim keluarga akan terkait pula dengan fungsi-fungsi keluarga yang harus diperankan, seperti fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, fungsi proteksi, fungsi religius, dan lain sebagainya. **Fungsi edukasi** misalnya, ialah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. **Fungsi sosialisasi** dimaksudkan bahwa tugas keluarga dalam mendidik anak-anaknya tidak saja membina individu agar menjadi pribadi yang mantap, namun juga membantu dan mempersiapkannya

menjadi anggota masyarakat yang baik. Sedang **fungsi proteksi** atau fungsi perlindungan ialah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang dari norma. Sementara **fungsi religius** adalah bahwa keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Mendorong individu menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti, sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidup untuk mengabdikan Allah Ta'ala, menuju ridla-Nya (MI. Soelaeman, 1994: 81-115).

2. Perspektif Islam

Ajaran Islam sangat *concern* terhadap pembinaan keluarga, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat maupun hadits, baik yang tersurat maupun tersirat, membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Al-Qur'an menggambarkan *prototype* keluarga yang semua anggotanya kafir, tidak beriman kepada Allah, seperti keluarga Abu Lahab paman nabi (QS.111:1-5). Al-Qur'an menggambarkan keluarga yang semua anggotanya muslim, beriman dan taat beribadah kepada Allah Ta'ala, seperti keluarga Zakaria (QS.3:38-44) dan keluarga Nabi Sholeh (QS.11: 61-68). Al-Qur'an pula mendeskripsikan keluarga yang tidak utuh dari sudut keberimanan anggota keluarganya untuk ditarik hikmah yang terkandung di dalamnya. Misalnya, keluarga Nabi Nuh yang ia sendiri mu'min sementara anak dan isterinya kafir (QS. 11: 25-49, 66:10), keluarga Fir'aun, dimana ia seorang kafir sementara isterinya mu'minah, beriman kepada Allah Ta'ala (QS. 6:74-83, 14:35-41).

Al-Qur'an pula menggambarkan keluarga yang shaleh (sekali pun bukan nabi) seperti keluarga Imran, Maryam, dan keluarga Luqman, yang ketiganya diabadikan sebagai nama surat dalam Al-Qur'an. Ketiga surat ini memuat ayat-ayat yang sarat nilai edukatif yang patut dikaji dan dipedomani oleh setiap keluarga muslim. Dalam pembahasan penciptaan iklim keluarga, penting kiranya mengangkat satu penggalan dari surat Luqman (31:12-19) yang disamping berisi nasihat Luqman kepada anaknya, juga menyiratkan akan *prototype* keluarga muslim yang diharapkan.

Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu bersyukur kepada Allah. Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; Ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Secara jelas dan gamblang, nasihat Luqman kepada anaknya yang terekam dalam firman Allah di atas mengandung pesan moral teramat penting yang patut dipedomani oleh setiap muslim dalam hidupnya. Pesan moral itu antara lain adalah: 1) hendaknya selalu bersyukur akan karunia Allah dan menjauhi sikap kufur, 2) meng-Esakan Allah dan tidak mempersekutukannya, 3) hendaknya senantiasa berbuat baik kepada ibu bapak, dalam koridor ketaqwaan kepada Allah Ta'ala, 4) bahwa amal kebajikan membuahakan pahala, sebaliknya kesesatan akan membawa petaka, 5) hendaknya senantiasa mendirikan shalat, 6) menyuruh manusia mengerjakan yang ma'ruf, 7) mencegah manusia dari berbuat munkar, dan 8) berakhlak mulia terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Firman Allah di atas merekam nasihat orang tua (Luqman) kepada anaknya. Hubungan orang tua anak secara hirarkis menunjukkan hubungan keluarga yang amat kental. Isi nasehatnya pun menyiratkan adanya hubungan emosional yang amat mendalam di dalam nuansa edukatif. Nasihat-nasihat Luqman di atas menunjukkan akan adanya rasa tanggung jawab, kasih sayang, upaya pengarahan, bimbingan, dan didikan orang tua kepada anaknya. Lebih dari itu, tersirat di dalamnya upaya penciptaan iklim kehidupan keluarga yang religius. Dimana keimanan, ketauhidan dan ajaran dijadikan landasan dan acuan pijak pembinaan.

Iklm keluarga religius Islami yang menjadi *prototype* ideal keluarga muslim, tergambar pula pada beberapa firman Allah dan hadits Nabi. Yaitu iklim keluarga yang mengantarkan semua anggotanya untuk senantiasa ingat dan berbakti kepada Allah dalam segala aktivitas hidup. Iklim keluarga yang dijiwai oleh ruh tauhid pada segala aspeknya; perilakunya, pandangan hidupnya, dan segala aktivitasnya.

3. Pembinaan Iklim Religius

Keluarga mempunyai fungsi Religius. Artinya, keluarga berkewajiban memper-kenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai *mahkluk* yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidup untuk mengabdikan Allah, menuju ridha-Nya.

Di dalam keluarga yang religius akan tercipta situasi dan nafas-nafas keagamaan, penuh kedamaian, kerukunan dan berkah, didasari penyerahan diri kepada Allah. Suasana kehidupan keluarga yang senantiasa mengingatkan penghuninya kepada Allah, Sang Maha Pencipta. Rasulullah saw. menggambarkan bahwa keluarga yang religius ibaratkan orang hidup, sedangkan keluarga yang sunyi dan kering dari suasana keagamaan diibaratkan orang mati. Sabdanya: *Jadikanlah rumahmu sebagian dari tempat shalatmu, dan janganlah kamu jadikan rumah-rumahmu seperti kuburan* (HR. Bukhari Muslim).

Iklim religius ini pun merupakan kondisi bagi lahirnya religiusitas pada orang yang menghayati iklim tersebut. Kelahiran, pernikahan, kematian merupakan peristiwa-peristiwa penting, bahkan disebut *existencial moment*, yaitu saat yang menyangkut keberadaan manusia, sehingga wajarlah bila momen-momen seperti itu mengundang orang untuk ingat kepada Allah Yang Maha Pencipta.

Penciptaan dan pembinaan iklim religius Islami dalam kehidupan suatu keluarga paling tidak mempersyaratkan hal-hal berikut :

a. Keluarga yang Berpijak pada Landasan Iman dan Syari'at Allah.

Keimanan dan ajaran hendaknya menjadi landasan pijak dalam penataan kehidupan keluarga muslim. Dalam surat At-Tahrim (66:6), Al-Isra' (17:23), dan Luqman (31:13) terkandung pesan moral tentang pentingnya landasan iman dan ketauhidan menjadi ruh yang mewarnai kehidupan keluarga. *Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari (siksa) api neraka* (QS. At-Tahrim, 66:6). Pada surat Thaha (20:132) dan Maryam (19:55) diungkapkan bahwa mendirikan shalat harus menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga. *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam menjalankannya. Kami tidak meminta rizqi kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa* (QS. Thaha, 20:132).

Sementara dalam surat Luqman (31:12), surat Al-Ahqaf (46:15) dan surat An-Naml (27:19) tergambar bahwa rasa syukur akan segala nikmat Allah menjadi warna yang begitu kental dalam kehidupan keluarga. *Dan dia (Nabi Sulaiman) berdo'a: Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni'mat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmatMu ke dalam golongan hamba-hambaMu yang saleh (QS.An-Naml, 27:19).*

b. Memiliki Obsesi untuk Menjadikan Keluarganya Paling Unggul dalam hal Keshalehan dan Ketaqwaan.

Setiap muslim hendaknya memiliki cita-cita ideal ataupun obsesi untuk dapat mewujudkan keluarga dan keturunan yang menjadi pelopor dalam hal keyakinan iman dan pengamalan ajaran Islam. Memiliki obsesi menjadi keluarga yang terunggul dalam hal keshalehan dan ketaqwaan kepada Allah Ta'ala. Keluarga muslim hendaknya tidak memposisikan harta kekayaan, kedudukan, popularitas, dan kesenangan-kesenangan duniawi lainnya sebagai obsesi dan tujuan akhir dari pembinaan keluarganya. Kalau pun ia ditakdirkan menjadi konglomerat atau pejabat tinggi misalnya, obsesi utamanya tetap ialah menjadi pelopor penegak ajaran Allah, terunggul dalam hal keshalehan dan ketaqwaan, sebagaimana telah dicontohkan oleh para utusan Allah Ta'ala. Nabi Sulaiman –sebagai orang terkaya dan dianugrahi kerajaan begitu agung dan digjaya tiada tanding– berdo'a kepada Allah agar ia dan keluarganya mampu mensyukuri nikmat Allah, dapat menunaikan ajaran-Nya dan termasuk kepada golongan hamba-hamba yang shaleh (QS. 27: 19).

Demikian pula halnya para nabi yang lain. Nabi Adam dan Hawa (QS. 7:189) berdo'a kepada Allah Ta'ala agar anak cucu keturunannya menjadi orang-orang yang shaleh. Nabi Ibrahim, seperti termaktub pada surat Al-Baqarah (QS. 2: 127-129) dan surat Ibrahim (QS.14:35-41) berdo'a kepada Allah Ta'ala agar dirinya, isteri, dan anak-anak keturunannya dijadikan orang-orang bertaqwa, taat menunaikan ibadah, penuh rasa syukur dan terhindar dari kesesatan serta terlahir di antara anak-anaknya, orang yang menjadi rasul pelanjut risalahnya. Nabi Zakaria pada surat Maryam (QS.19:2-6) berdo'a kepada Allah Ta'ala agar dikaruniai keturunan yang akan mengemban tugas risalah Allah. Dalam surat Al-Furqan (25:74) disebutkan bahwa hamba-hamba yang akan mendapat kemuliaan di sisi Allah, di antaranya ialah mereka yang senantiasa berdo'a: *Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.* Saat-saat akhir menjelang wafatnya, Nabi Ya'qub bertanya kepada anak-anaknya seraya merisaukan keimanan mereka:

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: Apa yang kamu sembah sepeninggalku?

Mereka menjawab: kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya (QS. Al-Baqarah, 2:133).

c. Suasana Kehidupan Keluarga yang Sakinah

Iklim keluarga Islami hendaknya tidak hanya bisa menciptakan keluarga yang harmonis, sejahtera, rukun, tenteram dan bahagia, akan tetapi juga keluarga yang semua anggotanya taat menunaikan ibadah kepada Allah. Yaitu keluarga sukses, sejahtera, bahagia, harmonis, damai, tenteram, serta penuh kasih dan sayang dalam naungan rahmat-Nya. Allah Ta'ala berfirman: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS. Ar-Rum, 30:21).*

d. Keluarga yang Setiap Anggotanya dapat Menunaikan Hak dan Kewajibannya Masing-masing

Orang sholeh adalah orang yang mampu menegakkan hak dan kewajiban dirinya terhadap Allah dan hamba-hamba Allah. Dalam kehidupan keluarga, bukan anak saja yang dituntut memenuhi hak dan kewajibannya, akan tetapi juga orang tua terhadap anak-anaknya, suami terhadap isterinya, isteri terhadap suaminya, kakak terhadap adiknya, dan adik terhadap kakaknya.

Nashih Ulwan (1995,I:132) mengungkapkan hadits Nabi, bahwa seorang laki-laki datang kepada Umar Ibnu Khathab mengadukan kedurhakaan anaknya. Kemudian Umar mendatangkan anak itu guna menceritakan kedurhakaannya terhadap bapaknya dan kelalaiannya terhadap hak-hak orang tuanya. Anak itu menjawab: *Wahai Amirul Mukminin, bukankah anak juga mempunyai hak-hak yang harus diberikan oleh bapaknya?* Umar berkata, *tentu.* Anak bertanya, *apakah itu wahai amirul Mukminin?* Umar pun menjawab: *Bahwa hak-hak anak yang menjadi kewajiban orang tuanya adalah: 1) memilihkan ibu untuknya, 2) memberikan nama yang baik kepadanya, dan 3) mengajarkannya Al-Qur'an.* Anak berkata, *wahai amirul Mukminin, sesungguhnya ayahku belum pernah melakukan salah satu pun di antara semua itu. Adapun ibuku seorang bangsa Etopia dari keturunan yang beragama Majusi. Ayahku memberi nama ju'al (kumbang kelapa) kepadaku dan belum pernah mengajarkan satu huruf pun dari Al-Kitab.* Kemudian Umar menoleh kepada laki-laki itu, seraya berkata, *Engkau telah datang kepadaku untuk mengadukan, bahwa anakmu telah berbuat durhaka kepadamu, padahal kamu telah mendurhakainya sebelum ia berbuat durhaka kepadamu. Engkau telah berbuat buruk kepadanya sebelum ia berbuat buruk kepadamu.*

Hadist di atas menunjukkan bahwa antara anak dan orang tua memiliki hak dan kewajiban yang sama-sama harus dijalankan. Orang tua tidak dibenarkan memperlakukan anaknya secara semena-mena atau bersikap eksploitatif. Said Athar (1986:75) mengungkapkan bahwa Islam telah memberikan banyak hal kepada orang tua atas anaknya. Akan tetapi hal itu tidak berarti bahwa orang tua telah mendapatkan izin untuk memperlakukan anaknya dengan semena-mena. Orang tua yang kejam, berbahaya bagi masyarakat dan keluarga Islam. Rasulullah bersabda: *Allah Ta'ala telah mengutuk orang tua yang (karena kelakuannya) menjadikan anak-anak mereka tidak patuh terhadap mereka.*

e. Suasana Keluarga yang Penuh Kasih Sayang dan Kehangatan

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan. Demikian salah satu bunyi bait puisi yang dikutip di depan. Kasih sayang dan kehangatan penting keberadaannya dalam kehidupan keluarga dan merupakan sebagian dari ajaran Islam. Jalaluddin Rakhmat (1996:188) menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw. ketika ditegur orang mengapa mencium cucunya, Beliau berkata: *Man la yarham la yurham (siapa yang tidak menyayangi, ia tidak akan disayangi).* Bila orang tua gagal mengungkapkan rasa kasih sayang kepada anak-anaknya, mereka tidak akan mampu mencintai orang tua mereka. Dalam pergaulan sosial, mereka pun tidak akan mampu mencintai atau menyayangi orang lain. Penelitian Harry Harlow menyimpulkan bahwa anak-anak yang kehilangan kasih sayang dari orang tuanya, khususnya dari ibunya, sudah dewasa kelak ia akan berlaku seperti yang ia dapatkan. Situasi tanpa kasih sayang ibu ini menurut para psikolog disebut *maternal deprivation*.

Pada manusia, pemisahan anak dari orang tuanya itu dapat secara fisik; misalnya karena perceraian atau orang tuanya meninggal, dan dapat juga secara psikologis; yaitu ia tidak terpisah dari orang tuanya secara fisik akan tetapi ia tidak mendapat kasih sayang yang memadai. Yang kedua biasanya disebut sebagai *masked deprivation* (deprivasi terselubung). Deprivasi terselubung ini dapat terjadi, misalnya, kedua orang tua bekerja dan pulang pada sore hari dalam keadaan lelah. Mereka tidak sempat bercanda dengan anak-anak mereka, atau berkumpul mengobrol dengan hangat, atau memeluk dan mencium mereka dalam keakraban. Anak-anak yang mengalami depresi ternyata cenderung menderita kecemasan (*anxiety*) rasa tidak tenteram, rendah diri, kesepian, agresivitas, negativisme (cenderung melawan orang tua) dan pertumbuhan kepribadian yang lambat. Kekurangan kasih sayang menghambat aktualisasi potensi kecerdasan yang dimilikinya, sehingga anak menjadi sukar belajar.

Menurut Nashih Ulwan (1995:141) jika ibu dan bapak meremehkan kewajiban pendidikan anak dan lebih mementingkan karier, sibuk dengan berbagai aktivitas dan sering berada di luar rumah, maka sudah barang tentu anak akan

tumbuh dewasa sebagai anak-anak yatim dan hidup sebagai anak yang terasing. Dalam suatu nasihat yang diungkapkan dalam bentuk syair, disebutkan : *Bukanlah anak yatim itu adalah anak yang kedua orang tuanya telah selesai menanggung derita hidup (mati) dan, meninggalkannya sebagai anak yang hina. tetapi anak yatim itu adalah (seorang anak) yang mendapatkan seorang ibu yang menelantarkannya atau seorang bapak yang sibuk. (tak hirau kepadanya).*

f. Terjalin Interaksi dan Komunikasi Islami

Interaksi dan komunikasi memegang peranan amat penting dalam penciptaan dan penataan suasana kehidupan keluarga. Interaksi personal di antara anggota keluarga hendaknya berpijak pada etika yang baik dan benar sesuai tuntunan Allah Ta'ala. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berisi rambu-rambu yang kiranya dapat dijadikan pijakan ataupun prinsip-prinsip bagi setiap Muslim dalam menata interaksi dan komunikasi antar sesama, khususnya dalam kehidupan keluarga. Dalam surat Al-Hujurat (49:10) misalnya, diungkapkan bahwa interaksi hendaknya didasari dengan motivasi yang baik dalam semangat ukhuwah, saling menguntungkan, jalinan harmonis. Interaksi antar sesama hendaknya tidak didasari atas sikap curiga apalagi dengan prasangka buruk kepada orang lain (QS.49:12). Demikian pula bahwa jalinan interaksi dan komunikasi hendaknya tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain (QS.2:263), tidak bersikap munafiq (QS. 2:8-20), rendah hati dan tidak sombong (QS. 31:18-19).

Komunikasi baik verbal maupun non verbal, memiliki peranan penting dalam penciptaan iklim keluarga. Kedua bentuk komunikasi ini hendaknya dapat ditata dalam koridor yang baik dan benar, sesuai tuntunan ajaran Islam. Berkenaan dengan komunikasi verbal ini, Rasulullah Saw. pernah mengatakan: *Keselamatan manusia terletak dalam kemampuan menjaga lidahnya.* Sabda Rasul ini menyiratkan bahwa orang Mukmin, harus hati-hati dan hendaknya mampu menjaga lisan. Seyogyanya mampu bertutur kata atau berkomunikasi secara baik dan benar. Al-Qur'an memberi tuntunan kepada setiap muslim agar senantiasa berkata benar dan jujur, *Qaulan Sadidan* (QS.4:9, 33:70-71). Al-Qur'an pula menitahkan agar mampu berkomunikasi efektif: singkat, padat dan membekas, *Qaulan Balighan* (QS.4:63). Demikian pula isi pesan dan cara penyampaian-nya dapat disesuaikan dengan khalayak sasaran yang dituju, *Billisani Qaumih* (QS.14:4), hendaknya bertutur kata yang baik dan menyedapkan hati, *Qaulan Ma'rufan* (QS. 4.:5,8). Al-Qur'an pun memberi tuntunan bertutur kata yang baik dan pantas *Qaulan Maisuran* (QS. 17:28), tutur kata yang baik dan mulia, *Qaulan Kariman* (QS. 17:23), serta tutur kata yang lemah lembut menyentuh hati, *Qaulan Layyinan* (QS. 20:43-44).

Tuntunan Al-Qur'an tentang interaksi dan komunikasi seperti di atas secara proporsional hendaknya digunakan dalam kehidupan keluarga. Sebagai misal, kepada orang tua hendaknya menggunakan *Qaulan Kariman*, tutur kata yang baik dan mulia; kepada orang-orang yang memiliki sifat munafiq hendaknya

menggunakan prinsip *Qaulan Balighan*, komunikasi yang efektif, singkat, padat, dan membekas; serta kepada orang-orang fakir miskin yang membutuhkan uluran bantuan, hendaknya menggunakan prinsip *Qaulan Ma'rufan*, tutur kata yang baik dan menyedapkan hati.

Demikian pula ketika terjadi perselisihan hendaknya berpijak pada ajaran dengan tutur kata dan nasihat yang baik dan mendidik (QS. 4:34-35). Suasana disharmoni hubungan antara ibu dan bapak pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu, akan berdampak negatif bagi pendidikan anak. Ketika anak membuka matanya di dalam rumah dan terlihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya (Nashih Ulwan, 1995, I:111).

4. Implikasi Pendidikan

Secara tersirat dan juga tersurat, implikasi edukasi dari iklim keluarga bagi pendidikan anak telah dibahas pada uraian di depan. Makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari pada itu. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) dan dimulai dari suasana kehidupan keluarga, sehingga anak dapat tumbuh kembang dengan sehat secara fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual (Dadang Hawari, 1993:155-156). Posisi keluarga –terutama peran orang tua; ibu, ayah, kakek, nenek, dll– teramat penting bagi pendidikan anak. Ia merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi pembinaan pribadi anak. Bila benih yang ditanamkan sejak dini pada diri anak di lingkungan keluarga itu baik, positif dan mendidik, maka hal itu akan memberi pengaruh positif bagi perkembangan pribadi anak selanjutnya. Sebaliknya, bila sejak dini lingkungan keluarga menyediakan suasana yang kurang baik atau kurang mendidik, maka pengaruh buruk pun akan segera tampak pada perkembangan pribadi dan akhlak anak. Pada posisi inilah peran dan fungsi orang tua dalam mendidik anak dipertaruhkan. Dalam hal ini, tepat kiranya apa yang dikatakan Zakiah Daradjat (1970: 35) bahwa anak mengenal Tuhan dan ajaran Agama dari bahasa dan perilaku orang-orang dewasa yang berada di lingkungannya. Jadi, bila anak tidak pernah melihat orang tuanya menunaikan ibadah shalat, membaca al-Qur'an, atau pergi ke Mesjid misalnya, maka jangan terlalu berharap anaknya kelak akan menjadi orang yang taat beribadah.

Nurcholis Majid (2000:5) menyebutkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan sangatlah penting. Hubungan emosional yang sangat pekat dan penuh kemesraan si ibu menjadi taruhan "*survival*" si anak memasuki dunia kehidupan. Sedemikian rupa pekatnya unsur cinta kasih ibu itu, sehingga tempat janin disebut rahim, yang

berarti cinta kasih. Akan tetapi tentu saja yang bertanggung jawab pada pendidikan anak tidak hanya ibu. Ayah memiliki posisi strategis dalam pendidikan anak. Faktor paling penting dan menentukan dalam peranan ayah ialah kedudukannya sebagai kepala keluarga. Ayah tidak saja berarti sebagai tulang punggung dalam keluarga, tetapi juga, untuk anak, fungsinya sebagai *image ideal*. Para ahli umumnya mengatakan bahwa dalam jiwa anak yang ingin mencari suri teladan dan bahkan sosok “pahlawan”, maka figur sang ayah selalu menempati urutan pertama, dan baru orang lain. Oleh karena itu, pendidikan anak pun akan ikut ditentukan, berhasil atau gagalnya, oleh “penampilan” sang ayah dalam penglihatan anak.

Dalam suatu hadits, Rasulullah saw. mengatakan bahwa *setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci dan beriman), kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nashrani atau seorang Majusi*. Hadits ini bernada peringatan tentang kemungkinan adanya kekeliruan atau kesalahan orang tua dalam pendidikan anaknya, sehingga ia bisa menyimpang dari fitrah, nature kesucian primordialnya. Hal ini, tentu saja, harus ditafsirkan sebagai bisa terjadi jika ayah-ibu kurang menyadari peran pengarahannya bagi pertumbuhan anak, dan begitu saja membiarkan anak dibentuk oleh lingkungannya. Sebab lingkungan –terutama dalam keluarga– sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak dan akhlak anak.

PENUTUP

Keluarga memiliki peranan sangat penting bagi pendidikan anak. Iklim atau suasana kehidupan keluarga, baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis, maupun spiritual berperan penting dalam turut mewarnai tingkah laku yang ditampilkan setiap anggota keluarga. Lebih dari itu, perkembangan pribadi seorang anak terbina dari kehidupan keluarga dan lingkungan dimana ia dibesarkan. Iklim kehidupan keluarga serta berbagai perlakuan yang diterima oleh anak memiliki andil besar dalam turut membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Kehidupan keluarga menyajikan seperangkat pola tingkah laku, kebiasaan, aturan, sistem nilai, pandangan, dan patokan hidup bagi anak. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan lahan yang subur bagi terciptanya situasi pendidikan yang wajar, intensif dan kontinyu sepanjang perkembangan hidup sang anak. Pada sisi lain, kehidupan keluarga dapat pula melahirkan situasi yang tidak kondusif bagi pembinaan pribadi anak, atau bahkan situasi yang benar-benar tidak mendidik.

Hal penting yang perlu dicermati ialah bahwa iklim keluarga bukan hanya sesuatu yang telah menjadi, tetapi dapat ditata dan diciptakan melalui penataan ruang/fisik, penataan sosial, dan penataan psikologis. Rasulullah menyiratkan pentingnya penciptaan suasana kehidupan keluarga yang religius Islami, agar dapat tersedia lahan yang subur bagi pendidikan anak. Yaitu iklim keluarga yang

dijiwai oleh ruh tauhid dalam segala sisi hidupnya, dan menghantarkan semua anggotanya untuk senantiasa ingat dan berbakti kepada Allah Ta'ala; menjalani hidup guna memperoleh keridhaan-Nya. Rasulullah tidak hanya memerintahkan kita semua untuk mendidik anak, akan tetapi pula menyuruh kita untuk memperbagus pendidikan mereka. Kekeliruan atau kesalahan orang tua dalam pendidikan anak dapat berakibat fatal bagi perkembangan pribadinya, atau bahkan dapat mengakibatkan anak menyimpang dari fitrah kesucian.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (terj. Herry Noer Ali), Bandung: Diponegoro , 1996.
- Hawari, Dadang, *Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dana Bhakti Primayasa , 1995.
- Madjid, Nurcholis, Hubungan Anak dan Orang Tua, Doktrin Islam tentang Ketaatan Bersyarat, dalam *Jurnal Hadarah*, 002.VI.200, Jakarta: Yayasan Madania, 2000.
- Mazhairi, Hussain, *Pintar Mendidik Anak*, (terj. Segaf Abdillah), Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sypress, 1994.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (terj. Jamaluddin Miri), Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-ikhlas, 1993.
- Radhawi, Said Ahtar, *Keluarga Islam*, (Terj. Alawiyah), Bandung: Risalah, 1998.
- Rakmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- _____, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1996.
- Soelaeman, MI., *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung : Alfabeta, 1994.
- Subaiti, Musa, *Akhlak Keluarga Muhammad Saw*, (terj. Afif Muhammad), Jakarta: Lentera Baristama, 1995.